

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian mempunyai peran yang sangat strategis bagi pembangunan nasional menjadi salah satu sektor yang utama di Pulau Sumatra (Naibaho & Damanik, 2023). Sektor pertanian menjadi sumbangan perekonomian bagi negara-negara berkembang seperti di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan mayoritas masyarakat di Indonesia menggantungkan kehidupannya pada sektor pertanian, Indonesia masih mengalami masalah terkait pangan, dan sektor pertanian memberikan sumbangan besar terhadap sektor lainnya seperti industri dan jasa. Sektor pertanian mempunyai peranan sebagai penyedia pangan sekaligus bahan baku yang mempunyai kontribusi besar terhadap pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (Oktavia et al., 2015).

Peran masyarakat dalam pembangunan nasional, utamanya dalam pembangunan ekonomi adalah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Posisi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam perekonomian nasional memiliki peran yang penting dan strategis. Kondisi tersebut sangat memungkinkan karena keberadaan UMKM sangatlah banyak dalam perekonomian Indonesia. Dengan alasan adalah usaha mikro dan kecil memiliki keunggulan dalam bidang yang memanfaatkan sumber daya alam dan padat karya, utamanya pada sektor pertanian tanaman pangan perkebunan, peternakan, perikanan, perdagangan (Vinatra, 2023).

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan sektor penting dalam perekonomian suatu negara. Sektor ini berkontribusi secara signifikan dalam penyediaan lapangan kerja, peningkatan daya saing, serta mendorong pertumbuhan ekonomi. Selain itu, UMKM termasuk dalam sektor informal yang mampu menjadi sumber penghasilan bagi masyarakat yang memiliki keterbatasan akses terhadap pasar formal. Pada umumnya, UMKM menjalankan kegiatan usahanya dengan modal dan kualitas sumber daya manusia yang relatif terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan UMKM kerap menghadapi berbagai hambatan dalam pengembangan usaha dan perluasan pasar. Meskipun demikian, UMKM memiliki kelebihan berupa tingkat fleksibilitas dan kemampuan berinovasi yang

tinggi, sehingga mampu menyesuaikan diri dengan cepat terhadap dinamika dan perubahan pasar (Firdausya & Ompusunggu, 2023).

Ubi kayu atau singkong merupakan salah satu tanaman jenis umbi – umbian yang dengan mudah dijumpai di lahan masyarakat, terutama di pedesaan. Cara menanam ubi kayu ini tergolong lebih mudah jika dibandingkan dengan padi atau jagung. Singkong juga memiliki kandungan pati yang tinggi sebagai sumber karbohidrat, singkong memiliki banyak manfaat bagi tubuh di antaranya, sumber vitamin. Komoditas singkong sangat potensial dikembangkan sebagai sumber bahan pangan, pakan, dan bahan baku industri dan produk-produk turunannya. Peningkatan permintaan terhadap ubi kayu menunjukkan adanya peluang usaha yang cukup besar bagi para petani dan pengusaha untuk memenuhi kebutuhan ubi kayu tersebut. (Ikhrum & Chotimah, 2022). Berdasarkan data BPS Sumatera Barat (2025) jumlah produksi ubi kayu pada tahun 2024 di Sumatera Barat berjumlah 105.600 ton dengan daerah produksi terbesar yaitu di Kabupaten Lima Puluh Kota sebesar 34.944 ton dan Kabupaten Tanah Datar sebesar 11.235 ton (Lampiran 1).

Singkong dapat diolah menjadi berbagai produk turunan dari setiap bagiannya semakin ke hilir produk singkong semakin besar nilai tambah yang dapat diperoleh. Singkong terbagi menjadi dua bagian utama, yaitu kulit dan umbi. Kulit dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak, sedangkan umbi diolah menjadi berbagai produk bernilai ekonomi seperti ongkok untuk pakan atau bahan industri, serta tapioka yang dapat diproses menjadi tapioka pearl, dekstrin, maltosa, hingga menghasilkan glukosa, fruktosa, asam organik, sorbitol, dan senyawa kimia lainnya. Selain itu, umbi dapat dijadikan gaplek, pellet (manioc), tepung singkong sebagai bahan pangan, serta difermentasi menjadi bioetanol sebagai sumber energi alternatif, sehingga singkong memiliki banyak produk turunan di bidang pangan, pakan, industri, dan energi. Hal ini menunjukkan bahwa singkong memiliki nilai tambah yang tinggi karena dapat menghasilkan beragam produk pangan maupun nonpangan salah satunya yaitu keripik singkong (Bantacut & Saptana, 2014).

Keripik singkong merupakan salah satu cemilan populer yang dibuat dari singkong yang diiris tipis kemudian digoreng hingga kering dan renyah. Produk

ini umumnya hadir dengan beragam varian rasa yang menarik. Keripik singkong digemari oleh berbagai lapisan masyarakat karena cita rasanya yang khas dan mudah dijangkau (Husman et al., 2021). Di Sumatera Barat, khususnya di Kota Padang, industri keripik mengalami perkembangan yang cukup pesat seiring dengan meningkatnya minat konsumen terhadap makanan ringan berbasis lokal. Banyak pelaku Usaha Kecil dan Menengah (UKM) yang melihat peluang ini dengan menciptakan berbagai inovasi, baik dari segi cita rasa maupun kemasan produk. Keberadaan industri keripik ini tidak hanya memenuhi kebutuhan konsumen akan makanan ringan, tetapi juga memberikan dampak positif bagi perekonomian daerah melalui penyediaan lapangan kerja serta peningkatan pendapatan bagi para pelaku usaha.

Ketersediaan bahan baku merupakan faktor penting yang menentukan kelancaran proses produksi. Bahan baku singkong memiliki karakteristik mudah rusak dan tidak dapat disimpan dalam jangka waktu yang lama. Dalam waktu 24 hingga 48 jam setelah panen bahan baku singkong sudah mengalami kerusakan fisiologis kemudian jika tidak diolah dalam waktu 5 hingga 7 hari melibatkan kehadiran mikrobiologi yang mana timbulnya perubahan warna umbi menjadi biru kehitaman, sehingga kesalahan dalam pengendalian persediaan dapat menimbulkan pemborosan bahan baku, meningkatnya biaya operasional, serta terganggunya aktivitas produksi maka dari itu perlunya pengendalian persediaan terhadap bahan baku (Ravi & Aked, 1996). Menurut Handoko (2000), pengendalian persediaan bertujuan untuk menjaga keseimbangan antara ketersediaan bahan baku dan kebutuhan produksi agar biaya yang dikeluarkan dapat ditekan seminimal mungkin. Oleh karena itu, pengadaan bahan baku yang tidak direncanakan secara tepat berpotensi menyebabkan kelebihan maupun kekurangan persediaan yang pada akhirnya dapat merugikan usaha.

Pengendalian pengadaan persediaan perlu diperhatikan karena berkaitan langsung dengan biaya yang harusnya ditanggung perusahaan sebagai akibat adanya persediaan. Oleh sebab itu persediaan yang ada harus seimbang dengan kebutuhan, karena persediaan yang terlalu banyak akan mengakibatkan perusahaan menanggung risiko kerusakan dan biaya penyimpanan yang tinggi di samping biaya investasi yang besar. Tetapi jika terjadi kekurangan persediaan

akan berakibat terganggunya kelancaran dalam proses penjualan. Oleh karenanya diharapkan terjadi keseimbangan dalam pengadaan persediaan sehingga biaya dapat ditekan seminimal mungkin dan dapat memperlancar jalannya proses penjualan (Rusdia, 2019).

Manajemen persediaan yaitu cara untuk menentukan jumlah persediaan yang optimal dengan biaya total yang minimal. Alasan perlunya manajemen persediaan adalah karena timbulnya ketidakpastian permintaan, ketidakpastian pasokan supplier, dan ketidakpastian waktu pemesanan. Sedangkan tujuannya adalah untuk memberikan pelayanan yang terbaik bagi konsumen, memperlancar proses produksi, mengantisipasi kekurangan persediaan dan dalam rangka menghadapi fluktuasi harga. Pengelolaan persediaan akan lebih baik lagi jika proses analisis dilanjutkan dengan menggunakan model kuantitas pemesanan ekonomis (*Economic Order Quantity* atau EOQ) (Hafnika et al., 2016).

Terdapat beberapa model persediaan yang dapat digunakan untuk melakukan pengendalian persediaan bahan baku, seperti analisis ABC, Just In Time dan EOQ. Analisis ABC lebih menekankan pada pengelompokan persediaan berdasarkan nilai atau tingkat kepentingannya. Kemudian untuk Just In Time berfokus pada pengadaan bahan baku tepat pada saat dibutuhkan sehingga meminimalkan persediaan sehingga berisiko apabila terjadi keterlambatan pengiriman atau ketidakpastian ketersediaan bahan baku. Pada penelitian ini usaha dapat melakukan pengendalian persediaan bahan baku dengan menggunakan metode EOQ. Penerapan metode EOQ dapat menentukan frekuensi pemesanan dan jumlah pesanan bahan baku yang paling ekonomis sesuai kebutuhan perusahaan. Oleh karena itu, pemesanan ekonomis ini akan membantu perusahaan untuk memberikan tingkat layanan yang tinggi dengan biaya total yang minimal. Dengan adanya penerapan metode EOQ pada perusahaan diharapkan akan mampu mengurangi biaya penyimpanan, penghematan ruang, baik gudang maupun ruang kerja, menyelesaikan masalah-masalah yang timbul dari banyaknya persediaan yang menumpuk sehingga mengurangi resiko yang dapat ditimbulkan karena persediaan yang berlebihan didalam ruang penyimpanan (Heizer & Render, 2015).

B. Rumusan Masalah

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu sektor strategis yang berperan penting dalam mendorong pertumbuhan dan pembangunan ekonomi daerah. Di provinsi Sumatera Barat khususnya di Kota Padang salah satu jenis UMKM yang banyak berkembang adalah usaha pengolahan keripik singkong. Salah satu usaha pengolahan keripik singkong yang ada di Kota Padang adalah Usaha Keripik Balado Cahaya.

Usaha Keripik Balado Cahaya merupakan industri yang bergerak di bidang pengolahan makanan khas Minangkabau, yang termasuk dalam kategori makanan ringan atau cemilan yaitu keripik yang berbahan dasar singkong atau ubi kayu. Usaha Keripik Balado Cahaya ini berlokasi di Jalan Koto Tinggi No.10, Kelurahan Jati Baru, Kecamatan Padang Timur, Kota Padang, Sumatera Barat. Usaha keripik balado cahaya ini didirikan oleh bapak Mujiono sejak tahun 2001. Pada awal merintis, usaha ini sempat mengalami berbagai kendala dan kegagalan terutama dalam proses pengolahan seperti ketidakkonsistenan kualitas hasil produksi, teknik pengolahan yang masih belum tepat. Namun, pengalaman tersebut justru menjadi pelajaran berharga bagi pemilik untuk terus memperbaiki dan mengembangkan usahanya.

Berdasarkan informasi yang diperoleh tenaga kerja yang digunakan yaitu sebanyak 5 orang yang mana 2 tenaga kerja dalam keluarga dan 3 tenaga kerja luar keluarga. Jika dilihat dari kriteria industri dan perdagangan menurut tenaga kerja usaha keripik balado cahaya ini tergolong dalam industri kecil karena jumlah tenaga kerjanya yaitu sebanyak 5 orang. Pemasaran produk Keripik Balado Cahaya dilakukan melalui penjualan langsung di toko, serta dengan menitipkan produknya pada koperasi Rumah Sakit M. Djamil Padang. Sistem penitipan dilakukan selama satu kali seminggu. Usaha Keripik Balado Cahaya mulai beroperasi dari hari Senin sampai Minggu dimulai dari pukul 08.00 WIB sampai 21.00 WIB.

Usaha Keripik Balado Cahaya dalam menjalankan kegiatan produksinya masih melakukan pembelian bahan baku singkong berdasarkan perkiraan saja tanpa menyesuaikan kebutuhan produksi dan permintaan konsumen. Ketidakpastian dalam penentuan jumlah pembelian bahan baku berpotensi

menimbulkan terjadinya kelebihan persediaan yang dapat meningkatkan biaya penyimpanan, maupun kekurangan bahan baku yang dapat menghambat kelancaran produksi.

Bahan baku utama yang digunakan diperoleh langsung dari pemasok yang berlokasi di Kawasan Gunung Tigo, Nagari Tandikek Barat, Kabupaten Padang Pariaman. Untuk melakukan pemesanan bahan baku singkong dibutuhkan waktu tunggu selama 1 hari mulai dari bahan baku di pesan hingga bahan baku tersebut sampai di tempat Usaha Keripik Balado Cahaya. Pemesanan bahan baku dilakukan sebanyak 2 sampai 3 kali dalam seminggu dengan frekuensi pembelian 10 kali dalam satu bulan. Dalam satu kali pemesanan bahan baku yang datang bisa mencapai 120 kg hingga 160 kg singkong. Berdasarkan pada (Lampiran 3) dapat dilihat adanya selisih antara pembelian bahan baku dengan pemakaian bahan baku singkong setiap bulannya, sehingga menyebabkan terjadinya kelebihan bahan baku. Hal ini dapat dilihat bahwa jumlah kelebihan bahan baku mencapai 20 kg hingga 70 kg.

Usaha Keripik Balado Cahaya melakukan pemesanan bahan baku dalam jumlah yang relatif kecil namun dengan frekuensi pembelian yang cukup sering yaitu 10 sampai 12 kali dalam satu bulan. Kondisi tersebut menyebabkan biaya pemesanan yang dikeluarkan oleh usaha menjadi lebih besar. Semakin sering frekuensi pemesanan bahan baku maka semakin besar total biaya pemesanan yang harus dikeluarkan oleh usaha. Oleh karena itu, diperlukan suatu metode pengendalian persediaan yang mampu menentukan jumlah pemesanan yang lebih ekonomis dengan menyeimbangkan biaya pemesanan dan biaya penyimpanan sehingga total biaya persediaan dapat diminimalkan tanpa mengganggu kelancaran proses produksi.

Dalam menghadapi permasalahan tersebut, diperlukan suatu metode yang mampu membantu usaha dalam menentukan jumlah persediaan bahan baku yang optimal serta membantu dalam menentukan waktu yang tepat untuk melakukan pemesanan serta jumlah pembelian yang paling efisien. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah Economic Order Quantity (EOQ). Metode EOQ digunakan untuk menentukan jumlah pemesanan atau produksi yang paling ekonomis, dengan tujuan untuk meminimalkan total biaya persediaan. Dengan

menerapkan metode EOQ Usaha Keripik Balado Cahaya dapat mengetahui jumlah persediaan bahan baku yang optimal sehingga dapat menekan total biaya persediaan.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas maka timbul pertanyaan :

1. Bagaimana pengendalian persediaan bahan baku pada usaha Keripik Balado cahaya di Kecamatan Padang Timur, Kota Padang ?
2. Berapa jumlah persediaan bahan baku yang optimal pada usaha Keripik Balado cahaya di Kecamatan Padang Timur, Kota Padang dengan menggunakan metode Economic Order Quantity (EOQ) sehingga dapat meminimumkan biaya total persediaan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada bagian latar belakang dan rumusan masalah yang telah disampaikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan pengendalian persediaan bahan baku pada usaha Keripik Balado Cahaya di Kecamatan Padang Timur, Kota Padang
2. Menentukan jumlah persediaan bahan baku yang optimal pada pada usaha Keripik Balado Cahaya di Kecamatan Padang Timur, Kota Padang dengan menggunakan metode Economic Order Quantity (EOQ) dan membandingkan dengan metode yang dilakukan oleh usaha.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak di antaranya :

1. Bagi akademisi, diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah mengenai pengendalian persediaan bahan baku.
2. Bagi pelaku usaha, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, masukan, serta pertimbangan bagi Usaha Keripik Balado Cahaya dalam mengelola dan mengendalikan persediaan bahan baku agar jumlah produksi dapat seimbang dengan penjualan
3. Bagi penulis, diharapkan menambah wawasan dan pengalaman bagi penulis dalam memahami penerapan konsep manajemen persediaan.